

PENGARUH LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Riska Handayani¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Jakarta

Email: *riskahandayani84@gmail.com*

Abstrak

Lingkungan adalah tempat tinggal yang berpengaruh untuk keberlangsungan makhluk hidup. Lingkungan hidup diharuskan terdapat komponen biotik dan komponen abiotik di dalamnya. Komponen biotik adalah kondisi alam yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan komponen abiotik adalah suatu hal yang berhubungan dengan benda mati seperti air, udara, tanah, angin, batu-batuan, sinar matahari, dan lain sebagainya. Pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pengasuhan anak dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan obek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh. Motivasi belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul karena adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Lingkungan tempat tinggal yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik, dengan didukung pula oleh pola asuh orang tua yang bijaksana maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Lingkungan Tempat Tinggal, Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar

Abstract

Environment is a place of residence that affects the survival of living things. The environment is required to have biotic components and abiotic components in them. Biotic components are natural conditions related to living things such as humans, animals and plants. While the abiotic component is something that is related to inanimate objects such as water, air, soil, wind, rocks, sunlight, and so forth. Parenting is a way for parents to educate children, both directly and indirectly. The environment of parenting in the family which can be seen from the pattern of parenting provided is the whole interaction between the subject and the object in the form of guidance, direction and supervision of daily object activities that take place regularly so that it forms a pattern and is an effort directed at changing behavior in accordance with the wishes of the educator or caregiver. Learning motivation is a change that occurs in a person that arises because of the symptoms of feelings, psychology and emotions that encourage individuals to do or act something caused by needs, desires and goals. A happy family is a very important thing for the emotional development of its members (especially children). Habits or behavior and also the condition of the house that is seen, heard or felt by the child will be absorbed which then shapes the personality of the child. A good living environment will make children have good personalities, supported also by the wise parenting style that will increase students' learning motivation.

Keywords: Living Environment, Parenting Parenting, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia remaja yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jumlah penduduk yang banyak dapat dijadikan modal pembangunan yang sangat penting, akan tetapi tanpa diikuti oleh kualitas dan pertumbuhan ekonomi yang memadai, hal tersebut justru akan menjadi beban pembangunan. Demikian juga pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diikuti kualitas dan pertumbuhan ekonomi yang memadai, dapat menimbulkan tekanan penduduk, baik yang bersifat absolut maupun relatif. Perwujudan tekanan penduduk yang bersifat absolut adalah tercukupinya sandang, pangan, papan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan penyediaan lapangan kerja.

Peran dan tanggungjawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Secara Nasional, kajian kebijakan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak di Indonesia telah memiliki landasan hukum seperti yang tercantum pada UUD 1945 ; UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan secara Internasional, perhatian terhadap pendidikan anak semakin serius sejak dicanangkannya: Pendidikan untuk semua (Education for all) di Jamtien Thailand tahun 1990; Konvensi tentang hak-hak anak (Convention on teh Right of the child);

Deklarasi Dakar di Sinegal (2000) yang bertemakan, pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan (Education for all and all for education); pertemuan pendidikan dunia di Newyork (2002), yang telah menyepakati (World Fit for Children) dengan dicanangkannya kehidupan yang sehat bagi anak; pertemuan di Kairo Mesir (2003) dengan agenda utama masalah perawatan dan pengembangan anak; pertemuan negara ASEAN di Jakarta (2004) berupa seminar dengan tema "The 3rd Regional seminar for ASEAN Project on early chilhood care development (ECCD) yang membahas tentang advokasi dan mobilitas sosial tentang ECCD dalam konteks global.

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan baik nasional maupun internasional diatas, maka pemerintah Indonesia terdorong untuk menyusun berbagai program yang terkait dengan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah maka ditetapkan kebijakan dasar Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI) sampai 2015, yang isinya sebagai berikut : (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kerjasama sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas serta jangkauan upaya kesehatan, peningkatan sumber daya, pembiayaan dan managemen kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi; (2) mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia melalui perluasan aksesibilitas, peningkatan kualitas dan efesiensi pendidikan serta partisipasi masyarakat; (3) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui pendidikan mutu, pranata sosial

dan hukum, pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja Nasional dan Internasional. Artinya, pendidikan yang diberikan pada anak merupakan intervensi lingkungan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak menempati posisi strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia masa depan. Pembinaan pertama dan utama terhadap anak terjadi didalam keluarga, seorang ibu mempunyai peran yang andil sangat besar dalam pembinaan anak. Oleh sebab itu untuk mempersiapkan anak tersebut menjadi manusia yang berkualitas maka harus dimulai sejak dini melalui peran ibu dan pola asuh yang baik. Pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Lingkungan pengasuhan anak dalam hal perilaku yang di praktekan sehari-hari seperti pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, stimulasi mental dan psikomotor serta dukungan emosional dan kasih sayang akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap tingkat perkembangan anak.

Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan adalah tempat tinggal yang berpengaruh untuk keberlangsungan makhluk hidup. Lingkungan hidup diharuskan terdapat komponen biotik dan komponen abiotik di dalamnya. Komponen biotik adalah kondisi alam yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sedangkan komponen abiotik adalah suatu hal yang berhubungan dengan benda mati seperti air, udara, tanah, angin, batubatuan, sinar matahari, dan lain sebagainya. Pengertian lingkungan

dijelaskan dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 23 tahun 2007 yang berbunyi kesatuan dengan semua hal ruang atau kesatuan makhluk hidup termasuk manusia dan semua perilaku oleh-mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain di sekitarnya.

Secara etimologi, lingkungan diartikan sebagai "Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan". Sedangkan secara terminologi oleh Abdul Aziz el-Qussiy, lingkungan didefinisikan sebagai "Semua faktor yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya". Definisi tersebut sangat umum, tentunya mencakup aspek fisik dan aspek psikis, jadi lingkungan tidak hanya merupakan lingkungan fisik, melainkan ada pula lingkungan yang berbentuk psikis. Pendapat di atas dapat dilihat dengan jelas pada pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty: yaitu "Segala sesuatu yang mengelilingi di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikis, seperti misalnya perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan sebagainya".

Adapun tempat tinggal, sesuai dengan pengertian yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rumah tempat orang tinggal". Jadi yang dimaksud dengan lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain, masyarakat, pengalaman batin, problem yang dihadapi, dan

sebagainya. Apabila mencermati pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty, maka kita akan temukan pengelompokan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik meliputi keluarga, rumah, masyarakat, kawan bermain, dan sebagainya, sedangkan lingkungan psikis meliputi perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Namun untuk mengupas lingkungan psikis sangat kesulitan karena kurangnya literatur. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya akan dikupas lingkungan secara fisik. Menurut Ngalim Purwanto, M.P., lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

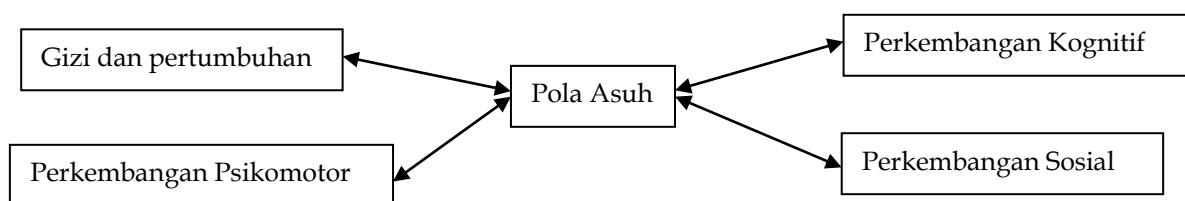
Lingkungan pola asuh / pengasuhan

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola asuh orangtua adalah bagaimana cara

mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan pengasuhan anak dalam keluarga yang terlihat dari pola pengasuhan yang diberikan merupakan seluruh interaksi antara subjek dan obyek berupa bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap aktivitas objek sehari-hari yang berlangsung secara rutin sehingga membentuk suatu pola dan merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan si pendidik atau pengasuh. Pengasuh yang baik dan terarah dapat mendorong perkembangan anak yang optimal. Namun setiap keluarga mempunyai konsep masing-masing dalam hal meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota keluarga dengan memperhatikan semua aspek fisik, mental, spiritual dan sosial. Sermiawan mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak.

Peran pola asuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Peran pola asuh pada pertumbuhan dan perkembangan anak

Lingkungan pengasuhan orangtua sering dikonseptualisasikan sebagai suatu interaksi antara dua dimensi perilaku orangtua. Dimensi pertama berkenaan dengan hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Dimensi ini

mempunyai sebaran mulai dari sikap penerimaan responsif, dan memusatkan perhatian pada anak hingga sikap penolakan terhadap anak, perilaku tidak responsif, dan orangtua yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan

keinginan diri sendiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orangtua dalam mengontrol perilaku anak-anaknya, meliputi kontrol orangtua yang bersifat membatasi, permisif atau sama sekali tidak ada pembatasan perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain (<http://waspada.com>). Dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian. Dan yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua adalah lingkungan sosial eksternal dan internal. Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orangtua yaitu: (1) *pola asuh otoriter*, (2) *pola asuh demokratis*, dan (3) *pola asuh permisif*.

Mendidik dalam hal ini menyangkut proses pengenalan nilai-nilai, pengertian, serta pengetahuan, melalui berbagai bentuk interaksi antara ibu dan anak. Anggota-anggota keluarga lain di dalam batas-batas tertentu dapat membantu ayah dan ibu mereka dalam melaksanakan fungsi sebagai orangtua dalam mengasuh anaknya. Meskipun anggota keluarga lain tersebut tidak akan pernah dapat menggantikan peranan dan

posisi ayah dan ibu. Di dalam ketidakhadiran ayah dan ibu, mereka dapat menjadi pengganti orangtua. Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua tersebut. Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Rutter (1984) yang dikutip oleh Satoto (1990), mengemukakan bahwa anak agar anak berkembang normal, lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, yaitu : (1) hubungan kasih sayang; (2) kelekatan atau keekatan hubungan; (3) hubungan yang tidak terputus; (4) interaksi yang memberikan rangsangan; (5) hubungan dengan satu orang; (6) melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri. Pengasuhan yang berdasarkan ciri-ciri diatas dapat mendorong proses perkembangan anak dengan optimal dimasa yang akan datang. Dari keenam ciri-ciri tersebut kasih sayang yang merupakan unsur pertama dan yang penting sekali dalam hubungan yang terjalin antara keluarga yang berkembang menjadi kelekatan anak terhadap orangtua. Kelekatan ini merupakan aspek yang penting dalam hubungan ibu anak, walaupun secara bersamaan kelekatan

dapat pula terjalin antara anak dengan orang lain.

Dalam praktek pengasuhan anak, jumlah waktu interaksi antara orang tua dan anak-anak tidak semata-mata menentukan terbinanya kedekatan. Faktor yang lebih menentukan adalah kualitas waktu. Tercapainya waktu yang berkualitas menurut kesiapan fisik dan mental, yang artinya orangtua dalam kondisi fisik yang sehat dan hadir secara nyata dihadapan anak dan memusatkan perhatian sepenuhnya pada kebutuhan anak di saat interaksi orangtua dan anak berlangsung. Kualitas interaksi ini lebih penting daripada kualitas interaksi yang lama dan terus menerus tapi tanpa kepuasan.

Motivasi

Secara umum definisi atau pengertian motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif. Adapun istilah dalam pengertian Motivasi berasal dari perkataan Bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam Bahasa Melayu yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Secara ringkas, Selain itu, Pengertian Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Pengertian dan definisi motivasi menurut pendapat para ahli :

- 1) Menurut Hamalik (1992:173), Pengertian Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- 2) Menurut Sardiman (2006:73), Pengertian Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
- 3) Menurut Victor H. Vroom, motivasi ialah sebuah akibat dari suatu hasil yang ingin diraih atau dicapai oleh seseorang dan sebuah perkiraan bahwa apa yang dilakukannya akan mengarah pada hasil yang diinginkannya.
- 4) Azwar, motivasi merupakan sebuah rangsangan atau dorongan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang ingin bekerjasama secara maksimal dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.
- 5) G. R. Terry, menjelaskan bahwa motivasi ialah sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan berbagai tindakan.

Dari pengertian maupun definisi motivasi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri

individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan-ekstrinsik (Elliot et al., 2000; Sue Howard, 1999). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliott, 2000). Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan keajaiban dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliott et al. (2000), mencontohkannya dengan nilai, hadiah, dan/atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang.

Sebagai contoh, dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik, memberikan motivasi kepada pembelajar, berarti menggerakkan seseorang agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu.

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena

kurang adanya motivasi dari orang tua. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Motivasi berasal dari kata "motif" yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motif", maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi merupakan kemauan untuk berbuat sesuatu dan motivasi tergantung pada kekuatan motifnya. Semakin besar kekuatan motifnya, maka besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang. Motivasi belajar merupakan keadaan di dalam diri individu yang meyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan motivasi yang kuat seseorang akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Jika seseorang siswa mau meningkatkan hasil belajar tentunya siswa tersebut haruslah mempunyai motivasi yang kuat dari dalam dirinya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Agar siswa lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan belajar, seorang guru perlu memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai cara. 14 Menurut Abraham Maslow, motivasi didasarkan dua asumsi yaitu, pertama, kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang dipunyainya, kedua, kebutuhan merupakan hirarki dilihat dari pentingnya. Sedangkan menurut Frederick Herzberg

mengemukakan teori Hygiene yaitu ada dua yang mempengaruhi perilaku. Ia menemukan bahwa orang merasa tidak puas dengan pekerjaannya, maka akan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya bila seseorang merasa senang dengan pekerjaannya maka ia akan memperhatikan pekerjaannya. Vroom mengusulkan tentang teori motivasi : Motif seseorang melakukan suatu pekerjaan adalah fungsi nilai dan kegunaan dari setiap hasil yang mungkin dapat dicapai/ekspektasi dengan persepsi kegunaan suatu perbuatan dalam usaha tercapainya hasil tersebut. Menurut Sardiman (2000:83) Fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut. 1) Mendorong manusia untuk berbuat Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut. Motivasi merupakan salah satu faktor psikologi dalam belajar yang mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai penggerak atau pendorong jiwa seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Meskipun demikian, motivasi ini dapat berubah atau hilang seketika dan muncul dengan tiba-tiba. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Dimiyati (2002 : 97-100). Meliputi: a) Cita-cita atau aspirasi siswa Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. b) Kemampuan siswa. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan perkembangan atau kecakapan mencapainya. c) Kondisi siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. d) Kondisi Lingkungan Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran Setiap siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidupnya. f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa Guru adalah pendidik profesional yang selalu bergaul dengan siswa. Intensitas pergaulan dan bimbingan guru tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Sehingga sebagai seorang yang profesional guru harus mampu membelajarkan siswa secara bijaksana Jadi motivasi belajar adalah salah satu faktor yang terdapat didalam diri seseorang yang berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara maksimal demi hasil yang maksimal pula. Pada proses pembelajaran motivasi belajar juga sangat diperlukan, karena jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru dan akan berusaha dengan keras. Siswa terkadang

tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun siswa tersebut mampu untuk mengerjakannya, hal ini karena kurangnya motivasi yang tertanam dalam diri siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2002:3). Maka, menurut peneliti, penelitian kualitatif bermakna penelitian yang lebih banyak menghasilkan data berupa data penjabaran-penjabaran dari penelitian yang diteliti daripada data berupa perhitungan atau angka-angka. Penelitian kualitatif juga mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut sebagai berikut :

- 1) Sumber data secara langsung menjadi latarbelakang secara alamiah dan peneliti menjadi instrument kunci penelitiannya.
- 2) Data penelitian kualitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka/bilangan.
- 3) Peneliti lebih focus pada proses sebagaimana hasil penelitian.
- 4) Peneliti cenderung menganalisis data secara induktif; dan
- 5) Perhatian umum berpusat pada bagaimana peneliti keluar dari masalah dalam hidupnya (Fraenkel & Wallen, 1993:381)

Pada hakikatnya ciri-ciri penelitian kualitatif adalah hasil datanya berupa penjabaran-penjabaran dan judul penelitian dapat berubah sewaktu-waktu

sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan. Kemudian, Frankel dan Wallen (1993:381-383) juga berpendapat tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti
- 2) Mengidentifikasi partisipan penelitian
- 3) Menyusun asumsi
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menganalisis data; serta
- 6) Menyusun kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Keadaan rumah yang baik akan menjadikan anak yang berkepribadian yang baik, demikian pula sebaliknya keluarga yang rusak akan dapat membentuk pribadi anak yang rusak pula. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikemukakan suatu contoh: apabila anak menyaksikan ketidakcocokan antara ayah dan ibunya, dalam keluarga sering terjadi ketegangan atau salah pengertian, maka anak yang baru tumbuh itu akan mengalami keguncangan jiwa, karena sering merasa takut. Apabila anak yang dalam pertumbuhannya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarganya maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan tanpa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama. Lingkungan pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Tingkah laku dan praktek-praktek pengasuhan yang dapat dilakukan seorang

pengasuh (ayah, ibu, saudara kandung, kerabat dan lainnya) dalam memberikan kebutuhan makan, menjaga kesehatan, memberikan stimulasi, dukungan sosial dll perlu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Dalam hal ini termasuk juga segala perilaku seperti sikap, nilai, minat dan kepercayaan yang diajarkan kepada anak melalui proses pengasuhan dan pendidikan sepanjang perkembangan hidupnya.

Morgan (dalam Soemanto, 2001: 194) menjelaskan motivasi bertalian dengan tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah "keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan daripada tingkah laku tersebut (good or ends of such behavior). Senada dengan Morgan, lebih lanjut Hamalik (2002: 173-174) menjelaskan bahwa "motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan". Pendapat di atas, mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu : (1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, (2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal), (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi antara lain :

- 1) Faktor Intern (Internal) berasal dari dalam diri individu
 - (1) Pembawaan individu
 - (2) Tingkat pendidikan
 - (3) Pengalaman masa lampau
 - (4) Keinginan atau harapan masa depan.

Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak

tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak; Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi; Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku. Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya. Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

- 2) Faktor Ekstern (Eksternal) yang berasal dari luar diri individu

- (1) Lingkungan kerja
- (2) Pemimpin dan kepemimpinannya
- (3) Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas
- (4) Dorongan atau bimbingan atasan

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan

yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986: 75).

KESIMPULAN

Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Pola asuh orangtua yang salah juga dapat mempengaruhi karakter kepribadiannya. Motivasi belajar siswa akan tumbuh jika dalam dirinya terdapat lingkungan tempat tinggal yang kondusif serta pola asuh yang dapat memacu serta menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar, apabila anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari lingkungan tempat tinggalnya ataupun dari pola asuh orang tua, maka guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara :

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Membangkitkan minat siswa.
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.
- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa.
- 6) Berikan penilaian.

7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

8) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar diatas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Jadi peran motivasi belajar sangat besar pengaruhnya terutama untuk mendorong kegiatan belajar yang dapat membuat siswa lebih bergairah dalam belajarnya guna mencapai tujuan belajar. Pada proses pembelajaran motivasi belajar juga sangat diperlukan, karena jika siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru dan akan berusaha dengan keras. Siswa terkadang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun siswa tersebut mampu untuk mengerjakannya, hal ini karena kurangnya motivasi yang tertanam dalam diri siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2013. *Psikologi Konseling, cet 2*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Lahmuddin. 2013. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia, cet. I edisi refisi*. Bandung: Gitapustaka Media.
- Yusuf LN, Syamsu. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekmadinata, Nana Saodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Furqon. 2014. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.